

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR)* TERHADAP KEMAMPUAN MUSIKALITAS SISWA SEKOLAH DASAR

Euis Aminah Qodarwati^{1*}, Resa Respati², Akhmad Nugraha³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

¹euisaminahqodarwati@upi.edu

Abstract

This research is motivated because the students' musical ability is still low. After all, teachers only use conventional learning models and there are only 90% of students in the less musical category and 10% of students in the non-musical category. This study aims to find out how to increase the musical ability of students after using the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model. The research method used in this research is pre-experimental which aims to improve the musical ability of students through the application of the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model. The techniques used for data collection are tests, assessment rubrics, and observations. The data obtained are in the form of test results and assessment rubrics as primary data and observation results as secondary data. The data analysis technique used is quantitative data analysis. The results showed that the use of the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model can improve the musical ability of students, this is indicated by an increase in the musical ability of students to 96.66% of students categorized as very musical and 6.67% of students in the musical category. From these results, it can be concluded that the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model can improve students' musical abilities.

Keyword: *auditory intellectually repetition; learning model; musicality*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih rendahnya kemampuan musikalitas peserta didik dikarenakan guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dan hanya terdapat 90% siswa dalam kategori kurang musikal dan 10% siswa dalam kategori tidak musikal. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre-eksperimental*. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes, rubrik penilaian dan observasi. Data yang diperoleh berupa data hasil tes dan rubrik penilaian sebagai data primer dan hasil observasi sebagai data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik.

Kata Kunci: *auditory intellectually repetition; model pembelajaran; musikalitas*

Received : 2022-06-16

Approved : 2022-10-21

Revised : 2022-10-19

Published : 2022-10-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan yang memberikan kemahiran dalam kreatifitas ekspresi dan apresiasi seni untuk menyeimbangkan sikap dan emosional merupakan fungsi dari pendidikan seni. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa melalui senilah manusia dapat mengasah jiwanya dan melalui senilah manusia belajar merasa. Pendidikan seni secara luas bukanlah jalan menuju

kesenimanannya, melainkan lebih penting dari itu adalah sebuah proses untuk memanusiakan manusia” (Julia, 2017); Sinaga, 2020). Pendidikan seni musik dapat mengarahkan emosional peserta didik untuk mengeksplorasi akal, pikiran, serta imajinasi untuk tetap dekat dengan alam kehidupan sehari-hari dan dapat memfasilitasi atau membimbing peserta didik dalam memahami gejala-gejala yang terlihat di alam semesta serta membimbing mereka memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Irawana menyatakan bahwa pendidikan seni musik di sekolah dasar dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar dan membentuk karakter yang baik (Irawana & Desyandri, 2019). Dapat dikatakan pendidikan seni musik memiliki peran penting terhadap perkembangan akal, fikiran, sosial, dan emosional siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang menyatakan bahwa seni musik berkaitan erat dengan kemampuan akademik seseorang serta berpengaruh dalam mengembangkan intelegensi anak (Priyanto, 2013). Aktivitas bermain dan bermusik berperan penting bagi perkembangan mental dan intelektual anak, dapat membangun kemampuan berbahasa anak, dapat membentuk fisik, serta dapat merangsang kreativitas-kreativitas kecil anak.

Musik merupakan sebuah gelombang yang memiliki frekuensi dan panjang gelombang tertentu yang berubah menurut waktu (Gabela & Sampurno, 2014). Musik sebagai bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Seni atau berkesenian pada dasarnya adalah hasil rekayasa (ciptaaan) manusia. Namun, rasa seni suatu hasil tanpa rekayasa karena rasa menjadi bagian dari diri setiap manusia (DA Santosa, 2019). Musik dapat memberi perubahan dalam diri individu manusia, bahkan dapat membentuk karakter manusia, sejak manusia itu masih dalam rahim ibunya. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi. Secara garis besar unsur-unsur musik terdiri atas melodi, ritme, harmoni, dan nada.

Pentingnya seni musik dalam dunia pendidikan juga diperkuat dengan adanya teori yang di kemukakan oleh Howard Gardner dimana terdapat 9 jenis kecerdasan dalam *multiple intelligences*. Salah satu dari sembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner ialah adanya kecerdasan musikal. Menurut Dyson & Gabriel (Sumaryanto, 2000) kemampuan musikal merupakan kemampuan yang melekat pada diri seseorang tanpa pengaruh lingkungan. Kecerdasan musikal ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola tita nada, dan warna nada juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Menurut Putri & Ismet (2020) menyatakan bahwa kecerdasan musikal adalah kemampuan dalam memahami bentuk kegiatan musikal seperti menikmati musik, dan mengingat irama lagu. Kecerdasan musikal seseorang dilihat dari bagaimana cara menikmati musik, menangkap bunyi, mengubah musik, membedakan musik, dan mengekspresikan diri melalui bunyi ataupun suara yang bernada ataupun tak bernada. Kecenderungan orang yang memiliki kecerdasan ini menyukai kegiatan menyusun atau mengarang melodi dan lirik, bernyayi kecil, dan bersiul. Mereka juga mudah mengenal ritme, mudah belajar/mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, mengetukkan tangan dan kaki, serta memahami struktur musik

Namun pada kenyataannya, tidak sedikit guru yang hanya berfokus untuk mengembangkan kecerdasan logis-matematis atau cerdas angka saja. Sehingga melupakan kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu). Sebagian besar

guru hanya menganggap musik adalah bagian dari hobi yang tidak perlu lagi dikembangkan karena hanya untuk mengisi waktu luang yang ada. Padahal, kecerdasan musikal sama pentingnya dan juga harus dikembangkan seperti kecerdasan lainnya.

Sebagaimana penelitian yang berjudul "Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Musikalitas Anak di Sekolah Dasar" (Oktavianti et al., 2021), menyatakan bahwa musik mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang, selain dapat mengembangkan kreatifitas, musik juga dapat membantu perkembangan individu. Kekuatan musik mampu meningkatkan untuk mengungkapkan perasaan apa yang dirasakan oleh si pendengar musik. kemampuan musikalitas dapat menjadi ukuran potensi seseorang untuk belajar, untuk mencapai suatu tujuan yang telah pelajari. Musikalitas mengarah pada pengertian tentang kemampuan penerimaan rangsang musikal, yang lebih berkaitan dengan kepekaan, perasaan, dan apresiasi terhadap musik.

Dengan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model yang tepat sangat penting digunakan oleh guru terutama dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak, khususnya kemampuan musikalitas yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa diperlukannya model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan musikalitas peserta didik. Maka peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) meliputi proses *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition*. *Auditory* memiliki arti bahwa cara belajar harus melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi (Rahayuningsih, 2017). Belajar *auditory* merupakan cara standar belajar bagi semua orang sejak awal sejarah manusia (Rahayuningsih, 2017). *Intellectually*, kegiatan belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir. Menurut Dave Meier (dalam Pujiastutik, 2016) aspek *intellectually* dalam belajar akan terlatih jika pengajar mengajak peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas seperti memecahkan masalah. Selain itu, *intellectually* merupakan aspek yang menekankan pada penggunaan nalar dalam memecahkan masalah (Syahliani et al., 2014). Sedangkan *Repetition* merupakan cara peserta didik dalam mengulang makna pendalaman, perluasan dan pementapan. (Rahayuningsih, 2017). Selain itu, *Repetition* memiliki tujuan memperluas pemahaman, memperdalam serta mempertajam daya ingat siswa (Bonatua et al., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada kreatifitas siswa dalam mengemukakan pendapat, menerapkan gagasan dan pemecahan masalah yang bertujuan agar pemahaman siswa lebih mendalam.

Masalah dalam penelitian ini yaitu tidak adanya model pembelajan khusus untuk meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik, hal ini penting dilakukan karena model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang berisikan mengenai segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang digunakan selama pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulherman (2020) yang dilakukan pada 27 siswa kelas eksperimen dan 25 siswa kelas kontrol, membuktikan ada pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa dengan model pembelajaran AIR, sehingga membantu siswa dalam menerima pelajaran dengan lebih baik. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Winditasari (2018) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi waktu, jarak, dan kecepatan melalui penerapan Model Pembelajaran

Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) pada Siswa Kelas V SD, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran AIR dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas V SD.

Kedua penelitian tersebut merupakan kajian dibidang selain kemampuan musikalitas. Masih sangat sedikit model pembelajaran khusus untuk emningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik. Maka penulis melakukan penelitian penelitian pengaruh penggunaan model pembelajaran *auditory inteletctually repetition* (AIR) terhadap musikalitas peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki keunikan dan kebaruan serta perlu dikaji untuk menemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimental design*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum perlakuan. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Galagamba pada tanggal 14 Maret 2022 – 9 April 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu teknik tes. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Tes kemampuan musikalitas ini dikembangkan dari artikel yang berjudul “Pengembangan Tes Kemampuan Musikal Anak” (Mudjilah, 2014). Berikut ini merupakan rancangan bentuk tes kemampuan musikal anak.

Tabel 1. Rancangan Bentuk Tes Kemampuan Musikal Anak

No.	Tes Kemampuan Musikal Anak	Jenis Data	Analisis	Jumlah Item
11	Merespon ritme	Politomus	Antar Raters	5
22	Menirukan Ritme	Politomus	Antar Raters	5
33	Menirukan Melodi	Politomus	Antar Raters	5
44	Menirukan Nada	Dikotomus	Item	5

Data kemampuan musikal anak terdiri dari dua kategori, yaitu: data dikotomus dan data politomus. Tes yang mengukur kemampuan membedakan: nada, ritme, melodi; dan menirukan nada, berupa data dikotomus, dengan skor 2 untuk benar, dan skor 1 untuk salah. Sedangkan tes yang mengukur kemampuan menirukan ritme, melodi, dan merespon ritme berupa data politomus, dengan empat kriteria jawaban, yaitu 4 – 3 – 2 – 1. Oleh karena dalam tes kinerja ini menggunakan penilaian dengan empat kategori, maka tes ini menggunakan keterlibatan multi-raters dalam pengambilan datanya.

Tes yang dibuat terdapat 20 item kemampuan musikal. Dari 20 item pertanyaan tersebut terdapat 5 item indikator merespon ritme, 5 item menirukan ritme, 5 item menirukan melodi dan 5 item menirukan nada.

Setelah Tes Kemampuan Musikal Anak tersusun, langkah berikutnya adalah memberikan *scoring* pada hasil dari tes tersebut. Berikut ini akan dikelompokkan dalam lima kategori (Mudjilah, 2014), sebagai berikut:

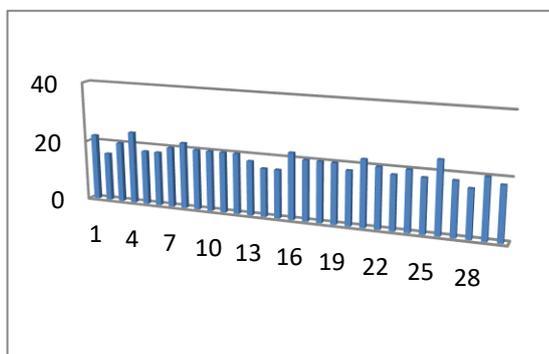
- Sangat musikal (10%) : 122 - 130
- Musikal (20%) : 103 - 121
- Cukup Musikal (40%) : 65 - 102
- Kurang Musikal (20%) : 46 - 64
- Tidak Musikal (10%) : 35 - 45

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan musikalitas peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini akan mendeskripsikan kemampuan musikalitas yang dimiliki oleh peserta didik sebanyak 30 orang di Kelas IV SDN 2 Galagamba. Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah rubrik penelitian kemampuan musikalitas yang dikembangkan dari artikel yang berjudul "Pengembangan Tes Kemampuan Musikal Anak" (Mudjilah, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Musik memiliki bagian-bagian yang identik dengan proses belajar secara umum, dan memiliki dimensi kreatif. Dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika. Dalam musik juga dapat dibedakan serta dipelajari cepat-lambat, tinggirendah, keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan sensori terhadap stimulus lingkungan. (S. Hidayat, 2011). Musik adalah penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia, musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni dan warna bunyi (R. Hidayat, 2014; Syukur, 2015).

Berikut hasil perolehan nilai awal merespon ritme oleh peserta didik di Kelas 4 SDN 2 Galagamba, sebagai berikut:



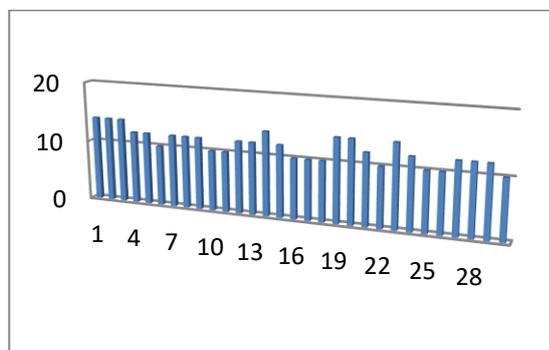
Gambar 1. Hasil Awal Kemampuan Merespon Ritme

Diidentifikasi terkait hasil kemampuan awal musikalitas peserta didik dalam merespon ritme dengan bobot 2 poin diatas, menunjukan bahwa Modus merespon ritme dikelas IV SDN 2 Galagamba adalah 20 poin. Nilai tertinggi yang didapatkan dikelas IV SDN 2 Galagamba yaitu 24 poin dan nilai terendah yaitu 16 poin. Rata-rata dari hasil merespon ritme di kelas IV SDN 2 Galagamba diatas adalah 19,5 poin.

Ritme adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik. Ritme dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya membentuk pola ritme, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama

(Gutama, 2020). Ritme atau irama dalam bahasa Yunani yaitu Rhythmos yang artinya pola waktu dalam musik. Ritme merupakan musik yang memegang peranan penting dalam suatu komposisi yang didasari oleh beat atau ketukan dalam lagu. Irama atau ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu. Irama itu sendiri adalah suatu bagian dari melodi lagu (Simbolon, 2016)

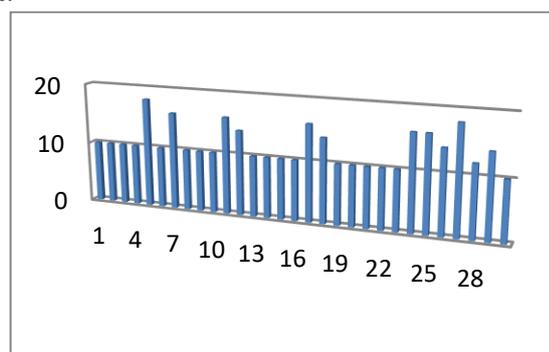
Untuk tes kemampuan musikal selanjutnya adalah menirukan ritme peserta didik. Berikut hasil awal perolehan nilai menirukan ritme oleh peserta didik di Kelas IV SDN 2 Galagamba, sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Awal Kemampuan Menirukan Ritme

Berdasarkan grafik hasil awal menirukan ritme dengan bobot 2 poin diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang didapat adalah 14 poin dan nilai terendah yang didapat adalah 10 poin. Modus dari hasil menirukan ritme adalah 12 poin. Dengan rata-rata 11,8 poin.

Melodi merupakan salah satu unsur terpenting musik. Joseph Machlis di dalam bukunya *The Enjoyment Of Music 1984* (dalam Suardi, 2018) dalam Bahasa Indonesia menyatakan bahwa melodi merupakan unsur musik yang membuat daya tarik terbesar dan yang paling menonjol dalam suatu karya musik. Selain itu, Melodi disebut sebagai jiwa dari musik, kita tahu melodi yang bagus ketika kita mendengar dan kita menyadari kekuatan yang unik untuk menggerakkan kita, sulit untuk menjelaskan kekuatannya. Melodi merupakan unsur musik yang membuat daya tarik terbesar dan yang paling menonjol dalam suatu karya musik. Berikut hasil awal perolehan nilai menirukan melodi oleh peserta didik di Kelas IV SDN 2 Galagamba, sebagai berikut:

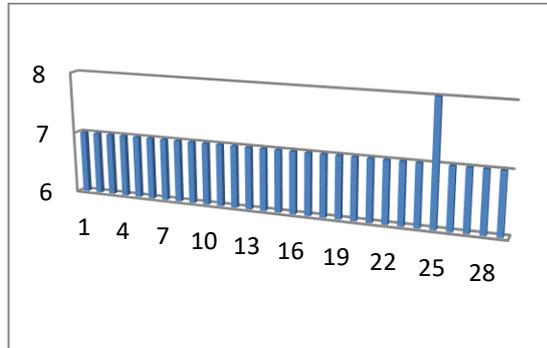


Gambar 3. Hasil Awal Kemampuan Menirukan Melodi

Berdasarkan grafik hasil awal menirukan melodi yang memiliki bobot 2 poin diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang didapat adalah 18 poin, sedangkan nilai terendah yang didapat adalah 10 poin. Sedangkan modus dari hasil menirukan melodi adalah 10 poin dengan rata-rata 12,1 poin.

Harmoni adalah rangkaian nada-nada yang memiliki jarak atau interval (Suardi, 2018). Harmoni secara umum dapat dikatakan sebagai kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut

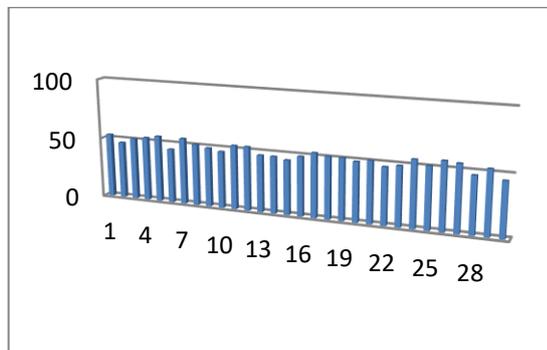
dibunyikan berurutan. Suara dapat dibagi-bagi ke dalam nada yang memiliki tinggi nada tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda, tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor dan tangga nada pentatonik (Noviyanti et al., 2021). Berikut hasil awal perolehan nilai menirukan nada oleh peserta didik di Kelas IV SDN 2 Galagamba, sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Awal Kemampuan Menirukan Nada

Berdasarkan grafik hasil awal menirukan nada yang memiliki bobot 1 poin diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang didapat adalah 8 poin, sedangkan nilai terendah yang didapat adalah 7 poin. Modus dari data hasil awal menirukan nada adalah 7 poin. Rata-rata dari data di atas adalah 7,03 poin.

Maka dari hasil analisis kemampuan musikalitas di Kelas IV SDN 2 Galagamba sebelum diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Awal Kemampuan Musikalitas Peserta Didik

Berdasarkan grafik hasil kemampuan awal musikalitas peserta didik diatas, menunjukkan bahwa mean dari hasil kemampuan musikalitas peserta didik di kelas IV SDN 2 Galagamba sebesar 50,43 poin.

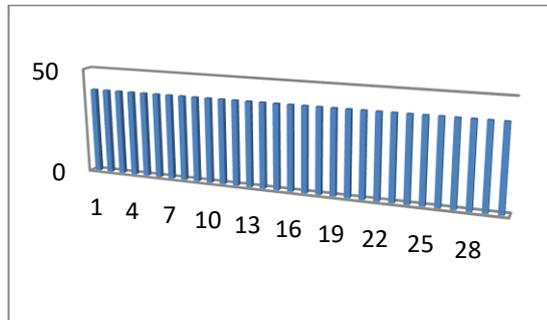
Dari data hasil peserta didik dalam merespon ritme, menirukan ritme, menirukan melodi dan menirukan nada sebelum diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, didapatkan kategori kemampuan musikalitas peserta didik di kelas IV SDN 2 Galagamba sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Awal Kemampuan Musikalitas Peserta Didik

No.	Frekuensi	Persentase	Interpretasi Nilai
1.	122 - 130	-	Sangat musikal
2.	103 - 121	-	Musikal
3.	65 - 102	-	Cukup Musikal
4.	65 - 102	90%	Kurang Musikal
5.	35 - 45	10%	Tidak Musikal

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 90% (27 orang) peserta didik di kelas IV SDN 2 Galagamba termasuk dalam kategori kurang musikal dan 10% (3 orang) peserta didik termasuk dalam kategori tidak musikal.

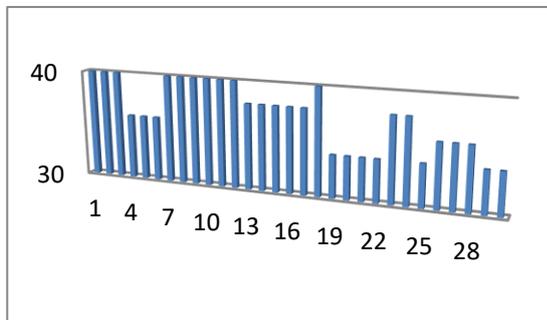
Berikut hasil perolehan nilai merespon ritme oleh peserta didik di Kelas 4 SDN 2 Galagamba setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), sebagai berikut:



Gambar 6. Hasil Akhir Merespon Ritme

Berdasarkan grafik hasil akhir merespon ritme yang memiliki bobot 2 poin diatas menunjukkan bahwa setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), seluruh siswa mendapatkan nilai 40 poin. Sedangkan modus dari hasil menirukan melodi adalah 40 poin dengan rata-rata 40 poin.

Berikut hasil nilai menirukan ritme oleh peserta didik di Kelas IV SDN 2 Galagamba setelah menggunakan *treatment* model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), sebagai berikut:

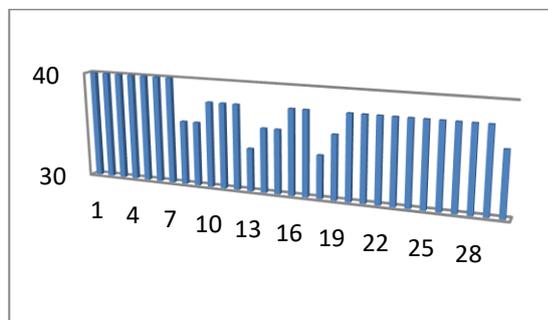


Gambar 7. Hasil Akhir Menirukan Ritme

Berdasarkan grafik hasil akhir menirukan ritme yang memiliki bobot 2 poin diatas menunjukkan bahwa setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang didapat adalah

40 poin, sedangkan nilai terendah yang didapat adalah 34 poin. Modus dari data hasil akhir menirukan nada adalah 40 poin. Rata-rata dari data di atas adalah 37,3 poin.

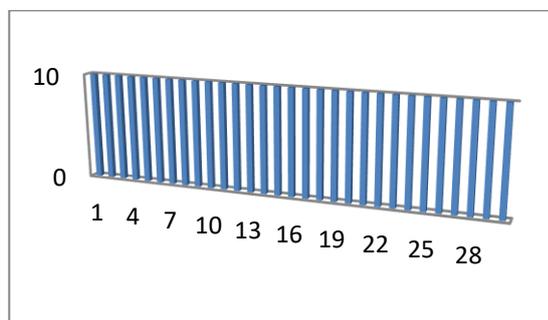
Berikut hasil nilai menirukan melodi oleh peserta didik di Kelas IV SDN 2 Galagamba setelah menggunakan treatment model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), sebagai berikut:



Gambar 8. Hasil Akhir Menirukan Melodi

Berdasarkan grafik hasil akhir menirukan melodi yang memiliki bobot 2 poin, dapat diketahui bahwa nilai terendah yang didapat adalah 34 poin, sedangkan nilai tertinggi yang didapat adalah 40 poin. Modus dari hasil *post-test* merespon ritme adalah 38 poin dengan rata-rata 37,8 poin.

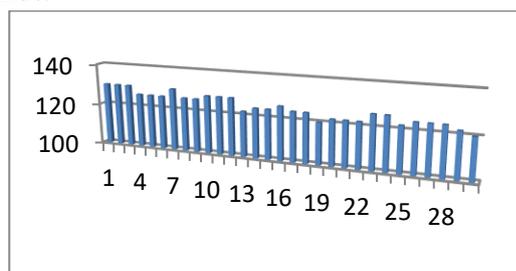
Berikut hasil nilai menirukan nada oleh peserta didik di Kelas IV SDN 2 Galagamba setelah menggunakan *treatment* model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), sebagai berikut:



Gambar 9. Hasil Akhir Menirukan Nada

Berdasarkan grafik hasil akhir menirukan nada yang memiliki bobot 1 poin, dapat diketahui bahwa semua peserta didik mendapat 10 poin. Modus dari hasil *post-test* merespon ritme adalah 10 poin dengan rata-rata 10 poin.

Maka dari hasil analisis kemampuan musikalitas di Kelas IV SDN 2 Galagamba setelah diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 10. Hasil Akhir Kemampuan Musikalitas Peserta Didik

Berdasarkan grafik hasil kemampuan musikalitas peserta didik setelah diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) diatas, menunjukkan bahwa mean dari hasil kemampuan musikalitas peserta didik di kelas IV SDN 2 Galagamba sebesar 125,06 poin.

Dari data hasil peserta didik dalam merespon ritme, menirukan ritme, menirukan melodi dan menirukan nada setelah diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), didapatkan kategori kemampuan musikalitas peserta didik di kelas IV SDN 2 Galagamba sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Akhir Kemampuan Musikalitas Peserta Didik

No.	Frekuensi	Persentase	Interpretasi Nilai
1.	122 – 130	93,33%	Sangat musikal
2.	103 – 121	6,67%	Musikal
3.	65 - 102	-	Cukup Musikal
4.	65 - 102	-	Kurang Musikal
5.	35 - 45	-	Tidak Musikal

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) 93,33% (28 orang) peserta didik di kelas IV SDN 2 Galagamba termasuk dalam kategori sangat musikal dan 6,67% (2 orang) peserta didik termasuk dalam kategori musikal.

Penelitian ini menggunakan SPSS versi 16.0 dalam mengukur kenormalan distribusi pada soal test. SPSS memiliki kriteria dalam uji normalitas. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak normal. Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, hasil perhitungan data yang diperoleh peneliti berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas instrumen soal test keterampilan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Musikalitas Peserta Didik

		Tests of Normality		
		Shapiro-Wilk		
		Statisti		
	Kelas	c	df	Sig.
Hasil Belajar	Pretest	.931	30	.054
	Posttest	.933	30	.058

Berdasarkan *output* tabel 4 Hasil uji normalitas instrumen test kemampuan musikalitas menggunakan perhitungan *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi skor kemampuan awal sebesar 0,054, sedangkan signifikansi untuk skor kemampuan musikalitas peserta didik setelah diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sebesar 0,58. Dari data diatas dapat diketahui bahwa seluruh skor signifikansi berada >0,05. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan data yang diperoleh peneliti berdistribusi normal.

Setelah data dinyatakan normal, selanjutnya dilakukan uji Paired Sample T Test. Paired T-Test merupakan uji parametrik yang dapat digunakan pada dua data berpasangan. Tujuan dari uji ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan atau berhubungan. Berikut hasil uji Paired Sample Test kemampuan musikalitas.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample T Test Kemampuan Musikalitas

	Paired Samples Test			
	Paired Differences			Sig. (2-tailed)
	95% Confidence Interval of the Difference			
Mean	Lower	Upper		
pretest eksperimen - posttest eksperimen	74.63	-76.083	-73.184	.000
	3			

Berdasarkan *output* tabel 4 hasil uji *paired sample t-test* kemampuan musikalitas peserta didik dengan bantuan SPSS 16.0, dapat diketahui bahwa berdasarkan output diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk hasil kemampuan awal peserta didik dengan setelah diberikan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa 27 orang peserta didik di kelas IV SDN 2 Galagamba dikelompokkan dalam kategori musikal dan 3 orang peserta didik di kelas IV SDN 2 Galagamba dikategorikan tidak musikal. Setelah diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) 28 orang peserta didik di kelas IV SDN 2 Galagamba dikelompokkan dalam kategori sangat musikal dan 2 orang peserta didik di kelas IV SDN 2 Galagamba dikategorikan musikal. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap musikalitas peserta didik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan musikalitas yang dimiliki peserta didik.

Daftar Pustaka

- Bonatua, D. S., Mulyono, D., & Febriandi, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) menggunakan Media Gambar pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3850–3857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1462>
- DA Santosa. (2019). Urgensi Pembelajaran Musik Bagi Anak Usia Dini Didik Ardi Santosa Progdil PG-PAUD Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas IVET E-mail: *Journal of Chemical Information and Modeling*, 26(Vol 26 No 01 (2019): PAWIYATAN), 78–88. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/877>
- Gabela, E., & Sampurno, J. (2014). Analisis Fraktal Sinyal Berbagai Jenis Musik. *Prisma Fisika*, II(3), 67–73.

- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.26740/vt.v3n1.p23-32>
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *EJournal Ilmu KOMunikasi*, 2(1), 243–258. <http://www.fisip-unmul.ac.id>
- Hidayat, S. (2011). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Daya Tahan Konsentrasi Mahasiswa dalam Belajar. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*. http://eprints.undip.ac.id/33143/2/ARTIKEL_efektifitas_intervensi_terapi_musik_klasik_terhadap_stres_mahasiswa_skripsi.pdf
- Irawana, T. J., & Desyandri, D. (2019). Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222–232. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.47>
- Julia, J. (2017). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. UPI Sumedang Press.
- Mudjilah, H. S. (2014). *Pengembangan Tes Kemampuan Musikal Anak*.
- Noviyanti, V., Respati, R., & Pranata, O. H. (2021). Pengembangan Multimedia Tangga Nada Diatonis untuk Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 364–377.
- Oktavianti, A., Tarigan, B., & Respati, R. (2021). *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Musikalitas Anak di Sekolah Dasar*. 8(4), 818–826.
- Priyanto, S. U. (2013). Pendidikan Musik untu Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2(1), 42–52.
- Pujiastutik, H. (2016). Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory , Intellectually , Repetition) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Belajar Pembelajaran. *Proceding Biology Education Conference*, 13(1), 515–518.
- Putri, P. A., & Ismet, S. (2020). Efektivitas Permainan Perkusi Kastanyet Terhadap Kecerdasan Musikal Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 463–468. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/484>
- Rahayuningsih, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Matematika Model Auditory Intellectually Repetition (Air). *Erudio Journal of Educational Innovation*, 3(2), 67–83. <https://doi.org/10.18551/erudio.3-2.6>
- Simbolon, M. M. (2016). Landasan Teoritis dan Kerangka Konseptual. *Unknown*, 11–34. <http://digilib.unimed.ac.id/4694/8/8>. MARIA SIMBOLON NIM 2113340029 BAB II.pdf
- Sinaga, F. S. S. (2020). Sustainability Pendidikan Musik Selama Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 3, 9. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/693>
- Suardi, R. (2018). Musik Tari Rentak Buliandi Sanggar Kamboja Smpn 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Analisis Unsur Melodi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26740/vt.v1n1.p1-7>

- Sumaryanto, F. T. (2000). Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Musik. . . *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(1), 1–8.
- Syahliani, M., Jamal, M. A., & An'nur, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(3), 213. <https://doi.org/10.20527/bipf.v2i3.859>
- Syukur. (2015). *Peta Kompetensi Guru Seni (Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winditasari, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Waktu, Jarak, Dan Kecepatan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (Air) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 6(8), 151–158.
- Yogyakarta, U. N. (2013). *Pengembangan tes kemampuan musikal anak*. 1–12.
- Zulherman. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectuality, Repetition (AIR) untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1267–1273.